

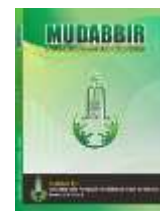


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Proses Pembentukan Resiliensi Melalui Dukungan Sosial Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang

Nailun Ni'mah Mahij¹, Bintang Dian Larasati², Dhiya' Fairuz Nabilah³,
Fikriyyah Maeyani⁴, Siti Hikmah Anas⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: ¹nailunnimahmahij@gmail.com, ²bintanggdian@gmail.com,
³dhiyafairuz04@gmail.com, fikmaeyanie@gmail.com, ⁵hikmahanas@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dukungan sosial berkontribusi terhadap proses pembentukan resiliensi anak-anak di panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak panti melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu 3 anak panti dan 2 pengurus panti yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh anak-anak panti, baik dari pengurus maupun dari teman sebaya sangat berperan penting dalam membentuk kemampuan serta ketahanan mereka untuk bangkit dan beradaptasi. Dukungan sosial berupa motivasi, perhatian, serta pendampingan memberikan rasa aman dan penerimaan bagi anak. Selain itu, dukungan lain seperti terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan pendampingan belajar juga memperkuat proses terbentuknya resiliensi. Lingkungan panti yang hangat juga berperan penting untuk menumbuhkan identitas diri yang positif, kepercayaan diri, serta keberanian anak. Secara keseluruhan, dukungan sosial terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan resiliensi atau daya tangguh anak-anak panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang.

Kata Kunci: Resiliensi, Dukungan Sosial, Anak-Anak, Panti Asuhan

ABSTRACT

This study aims to understand how social support contributes to the process of building resilience in children at the Wikrama Putra orphanage in Semarang. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjective experiences of the children through in-depth interviews with the research subjects, namely three children and two caregivers who were selected purposively. Data analysis was conducted using thematic data analysis techniques to identify patterns and meanings that emerged from the experiences of the research subjects. The results showed that the social support received by the children, both from the administrators and their peers, played a very important role in shaping their ability and resilience to bounce back and adapt. Social support in the form of motivation, attention, and guidance provided a sense of security and acceptance for the children. In addition, other forms of support, such as the fulfillment of daily needs and learning assistance, also strengthen the process of resilience formation. A warm orphanage environment also plays an important role in fostering a positive self-identity, self-confidence, and courage in children. Overall, social support has proven to be a very influential factor in developing the resilience or resilience of children at the Wikrama Putra orphanage in Semarang.

Keywords: Resilience, Social Support, Children, Orphanages

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki perjalanan hidup yang berbeda. Sebagian anak lahir dalam keluarga yang utuh dan berkecukupan, namun sebagian lainnya lahir dan tumbuh dengan bersusah payah. Disfungsi keluarga menjadi salah satu faktor anak-anak terlantar. Suatu instansi atau lembaga yang menaungi dan merawat anak-anak tersebut biasa kita sebut panti asuhan. Peran pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, digantikan oleh pengasuh dan pengurus yang ada di panti asuhan. Pengasuh dan pengurus panti menggantikan peran dalam mengasuh, mendidik, dan menjaga anak-anak tersebut agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat bertanggung jawab dan berguna atas dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Nafisah, 2018).

Selaras dengan hal tersebut, resiliensi menjadi hal yang begitu krusial bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Menurut Reivich. K dan Shatte. A dalam bukunya yang berjudul *"The Resilience Factor"* menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menghadapi segala situasi atau kejadian berat yang terjadi dalam kehidupan. Tidak semua anak memperoleh dukungan keluarga, kondisi keluarga yang nyaman, serta fasilitas yang memadai. Tekanan hidup dan masalah yang mereka alami tanpa dukungan dari keluarga membuat mereka sulit bertahan dalam kondisi tertentu (Nisa, 2016).

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri individu. Selain faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, faktor eksternal juga sangat membantu individu untuk bangkit dari berbagai peristiwa yang dialaminya (Pratiwi, 2024). Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial

memiliki peran penting untuk membantu individu mengatasi stress dan menjadi perwujudan dari kepedulian, rasa aman, penghargaan, dan bantuan dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulia dkk. (2014) menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan sosial khususnya dari teman sebaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi, terlebih bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian Muliadi dkk. (2022) juga menjelaskan pentingnya dukungan sosial bagi resiliensi anak-anak panti asuhan. Dukungan sosial yang diterima berupa dukungan emosional yang mereka dapatkan dari ibu asuh, sehingga anak-anak tersebut dapat mengambil nilai positif seperti kesabaran dan menjadikan hal tersebut sebagai panutan.

Melihat dari perannya yang besar, dukungan sosial menjadi mediator penting untuk membantu anak-anak panti asuhan membangun dan meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai peristiwa dan tekanan hidup. Resiliensi dapat terbentuk dengan adanya rasa aman, keterhubungan, dan penguatan positif dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk melihat proses terbentuknya resiliensi anak-anak panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang melalui dukungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam bagaimana resiliensi anak-anak panti asuhan Wikrama Putra terbentuk melalui berbagai dukungan sosial. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mempelajari, memahami, serta menjelaskan fenomena dan konteksnya yang khas. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan berdasarkan paradigma dan sudut pandang dari individu yang mengalami langsung (Herdiansyah, 2023).

Subjek dalam data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana anak-anak di Panti Asuhan Wikrama Putra membangun resiliensi melalui berbagai bentuk dukungan sosial yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 anak panti dan 2 pengurus panti. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) anak yang telah tinggal di panti minimal sepuluh tahun, dan (2) pengurus yang terlibat langsung dalam pendampingan dan pemberian dukungan sosial kepada anak-anak panti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan proses pembentukan resiliensi anak melalui berbagai bentuk dukungan sosial yang hadir di lingkungan Panti Asuhan Wikrama Putra.

Data hasil wawancara yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi seluruh hasil untuk memahami konteks dan isi secara menyeluruh, kemudian

melakukan coding untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama terkait membangun resiliensi melalui berbagai bentuk dukungan sosial. Tema-tema yang dianalisis mencakup pembentukan resiliensi melalui berbagai bentuk dukungan sosial yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan validitas dan konsistensi data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi antar partisipan dan melakukan diskusi bersama pengurus panti guna meminimalkan bias interpretasi. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara komprehensif proses terbentuknya resiliensi melalui berbagai bentuk dukungan sosial pada anak-anak di Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial sebagai Fondasi Rasa Aman

Anak-anak panti asuhan Wikrama Putra mendapatkan jaringan dukungan yang kuat baik dari pengurus panti maupun dari teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menyampaikan banyak orang yang mau membantunya ketika sedang mengalami kesulitan, termasuk dalam pengerjaan PR dan pemenuhan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya *perceived social support* yang stabil dari pengurus berupa penyediaan kebutuhan sehari-hari serta adanya pendampingan belajar, sehingga hal tersebut memperkuat rasa aman dan keteraturan dalam hidup mereka. Anak-anak panti asuhan Wikrama Putra juga sangat dekat satu sama lain. Mereka saling berbagi cerita dan saling mendukung. Individu yang hubungan pertemanannya baik akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang memadai. Di dalam sebuah pergaulan atau pertemanan, selain adanya komunikasi yang berpengaruh terhadap keakraban, terdapat juga sebuah pembentukan pola pikir serta kondisi psikologis yang baik bagi individu (Prahastuti, 2021). Dukungan sosial yang diperoleh anak-anak panti selaras dengan konsep resiliensi bahwa dengan adanya lingkungan yang responsif dapat memperkuat kemampuan anak dalam menghadapi tantangan (Grotberg, 1999).

Anak-anak panti merasakan stabilitas emosional yang menjadi landasan terbangunnya adaptasi yang baik. Pengurus berusaha menghidupkan lingkungan panti dengan suasana kekeluargaan yang begitu hangat sehingga membuat anak-anak merasa cukup mendapatkan figur kakak, adik, orang tua, serta kakek nenek karena interaksi yang mereka lakukan serta terbangunnya kedekatan di antara mereka.

Keyakinan Diri dan Identitas Positif

Anak-anak panti memiliki keyakinan diri yang kuat dan membentuk identitas positif sebagai identitas diri mereka. Di antara ketiga subjek, subjek pertama menggambarkan dirinya sebagai individu yang percaya diri, ceria, serta mampu merasakan semangat dari dirinya sendiri. Subjek kedua menyampaikan bahwa ia

memiliki hobi bermain bola dan ingin meraih mimpinya dalam bidang tersebut. Kemudian subjek ketiga merupakan anak yang cerdas, tanggap, dan bijaksana. Keberanian anak dalam menunjukkan kemampuan atau keyakinan dirinya menunjukkan adanya *self-efficacy* yang baik. Bandura (1997) menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan dan pengalaman keberhasilan kecil dapat memperkuat keyakinan diri individu. Identitas diri yang positif merupakan salah satu kunci resiliensi yang mendorong anak untuk melihat bahwa dirinya mampu dan berharga. Hal tersebut juga dikarenakan lingkungan panti yang saling memberi pujian, nasehat, serta dorongan ke arah yang lebih positif. Identitas diri yang positif serta perasaan berharga berfungsi sebagai pelindung bagi anak yang tumbuh dalam kondisi adversitas (Masten & Barnes, 2018).

Regulasi Diri dan Kemampuan Mengatasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak di panti asuhan Wikrama Putra mengatasi masalah dengan dua cara, yaitu dengan berusaha menyelesaikannya sendiri atau meminta bantuan pengurus ketika dibutuhkan. Kemampuan meminta bantuan menjadi bagian penting dari resiliensi. Individu yang mampu mengenali kesulitannya dan berani untuk mencari bantuan atau dukungan memiliki kapasitas adaptif yang lebih kuat (Ungar, 2011). Hasil wawancara juga menunjukkan adanya *problem-focused coping*. Dimana ketika ada suatu masalah mereka mendiskusikannya bersama dan saling meminta maaf jika ada konflik. Pemberian pembelajaran mengenai strategi *coping* sangat diperlukan dengan tujuan agar anak-anak panti mampu mengatasi tekanan atau stres yang mereka hadapi, mampu bersosialisasi dengan baik, serta mampu tumbuh dan berdaya (Haryono & Akbar, 2016)

Peran Dukungan Sosial sebagai Mekanisme Pembentukan Resiliensi

Anak-anak merasakan perhatian dan kedekatan dengan pengurus panti. Hal tersebut disampaikan oleh subjek, di mana anak-anak mau untuk menceritakan dan curhat mengenai masalah pribadi mereka kepada pengurus. Mereka juga merasa pengurus sangat peduli kepada mereka dengan adanya dukungan seperti menyemangati dan menanyakan keadaan, nasehat dan dorongan positif seperti belajar dengan rajin, menjaga ibadah, berbaik hati dengan sesama, serta terciptanya suasana lingkungan rumah yang hangat. Dukungan emosional tersebut merupakan faktor protektif yang membantu anak menghadapi tantangan akibat stigma atau kejadian negatif di luar panti. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliawiharto & Masykur (2020) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan emosional dari pengasuh dengan resiliensi anak-anak di panti asuhan. Di mana semakin tinggi dukungan emosional yang diberikan, akan semakin tinggi pula resiliensi atau daya tangguh yang dimiliki anak-anak tersebut.

Ketersediaan dan kecukupan kebutuhan primer, serta kebutuhan lainnya seperti uang transportasi, fasilitas seperti televisi dan ponsel, hingga adanya pendamping

belajar secara rutin menunjukkan adanya dukungan struktural yang signifikan. Hal tersebut juga nampak di kondisi darurat misalnya ketika ada anak yang sakit, pengurus akan berusaha yang terbaik untuk memberikan pengobatan sesuai kondisi anak dan melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan jika memang diperlukan.

Anak merupakan generasi penerus yang wajib mendapatkan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan agar dapat tumbuh secara maksimal baik dalam aspek fisik maupun intelektual. Hak asasi anak harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi sebagai bentuk tanggung jawab hukum dan kemanusiaan (Muhammad & Muin, 2022).

Segala bentuk dukungan baik itu berasal dari pengurus panti maupun dari teman sebaya, sangat berperan penting dalam terbentuknya resiliensi anak-anak panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang. Dukungan tersebut tidak hanya membantu anak-anak tersebut menghadapi berbagai tekanan dan pengalaman sulit yang mungkin saja mereka temui di luar panti, namun juga menjadi pilar utama mereka dalam membangun kepercayaan diri, optimisme terhadap masa depan, serta kemampuan beradaptasi yang baik. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial yang suportif merupakan elemen penting dalam proses pembentukan resiliensi pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang mampu membangun dan meningkatkan resiliensi atau ketangguhan diri karena adanya dukungan sosial yang mereka terima. Pengurus dan teman-teman yang suportif serta lingkungan panti yang hangat membuat anak-anak merasa aman, diperhatikan, dan tidak sendirian dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Terpenuhinya kebutuhan harian, adanya pendampingan belajar, serta berbagai dorongan positif, membuat anak-anak perlahan belajar memahami diri, mengenali kemampuan dan kekuatan mereka, serta menemukan cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Lingkungan yang hangat dari orang-orang sekitar membuat mereka tumbuh lebih percaya diri dan berani untuk meminta bantuan serta menyampaikan isi hati mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak muncul dengan sendirinya, namun berkembang melalui relasi yang suportif. Dukungan sosial menjadi faktor protektif yang dapat membantu anak mengatasi tekanan hidup serta memberi ruang bagi mereka untuk bertumbuh secara positif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga dukungan sosial seperti kualitas pengasuhan, pola hidup yang terstruktur, serta kedekatan emosional seluruh anggota yang ada di panti asuhan untuk memperkuat proses terbentuknya resiliensi anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut.

REFERENSI

- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy- the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Grotberg, E. (1999). *Tapping your inner strength: how to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger.
- Haryono, S. E., & Akbar, M. R. (2016). Model strategi coping anak usia dini di panti asuhan kota malang. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 46–57.
- Hasibuan, M. Y. M., Afrinaldi, & Fitriani, W. (2022). Gambaran resiliensi anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (6), 8460–8469.
- Herdiansyah, H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in Children: Developmental Perspectives. *Children*, 5(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>.
- Muhammad, H., & Muin, F. (2022). Pemenuhan hak anak pada panti asuhan sm di bandar lampung. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 04(01), 58–68. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4576>
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di kecamatan tembalang. *Jurnal Empati*, 8(4), 40–51.
- Nafisah, S. J. (2018). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan Meaning of Life in the Orphan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 33–41.
- Nisa, M. K. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 6(3), 40–44.
- Nurul Fajriyah Prahastuti, F. H. S. (2021). Persepsi terhadap dukungan sosial ditinjau dari karakteristik remaja panti asuhan dengan remaja non-panti asuhan. *Jurnal Talenta Psikologi*, 10(1), 65–80.
- Pratiwi, I. P. D. A. (2024). Harga diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada remaja yatim/ dan piatu. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 688–697.
- Reivich, Karen and Andrew Shatte. 2003. *The Resilience Factors: 7 keys to finding your inner, strength, and overcoming life's hurdles*. Amerika: Broadway Books.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions 7th edition*. United States: Jay O'Callaghan.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067>.